

Analisis Harga Karet Pekan Pertama Juni 2015

Kopi Arabika, (Periode, 1 Juni – 5 Juni 2015)

Sepanjang pekan pertama Juni 2015, tren pergerakan harga karet, terpantau dalam *chart* bergerak mendaki. Pada awal pekan, Senin (1/6) di bursa berjangka Singapura, karet jenis TSR 20 mulai bergerak naik dan bertengger pada level US\$159,20 sen/kg dan kemudian bergerak naik hingga ditutup pada akhir pekan, Jum'at (5/6) pada posisi US\$163,40sen/kg untuk kontrak Juli 2015. Demikian juga di pasar spot dalam negeri, Palembang, yang dijadikan acuan harga karet dalam negeri, juga terlihat naik dari awal pekan pada level Rp20.639 bergerak naik menjadi Rp21.184 per kg.

Sementara di bursa Tocom (Tokyo Commodity Exchange) Rubber Future Contract untuk kontrak penyerahan September 2015, seperti dikutip *Bloomberg*, saat dibuka menguat 0,98% ke 237 yen/kg. Dan menguat 1,53% ke 238,3 yen/kg, dan bergerak di kisaran 235,8—238,3. Menurut *Bloomberg*, harga karet melonjak ke level tertinggi dalam kurun waktu satu tahun terakhir, di tengah spekulasi langkah China untuk meningkatkan investasi infrastruktur. Juga dipantau, bahwa spekulasi China membeli (perdagangan karet) berjangka di Tokyo dan Shanghai agresif, karena mereka makin optimistis terkait permintaan..

Merujuk kembali *Bloomberg*, bahwa tingginya pembelian dari Tiongkok telah mengakibatkan harga karet berjangka Tocom mengalami kenaikan mantap selama beberapa sesi belakangan. Harga karet alami untuk kontrak paling aktif hari Senin siang ini kembali ditutup dengan kenaikan mantap didorong oleh harapan kenaikan belanja manufaktur di Tiongkok. Lonjakan harga minyak mentah juga menjadi salah satu penyebab penguatan harga karet Tocom. Sehingga harga karet berjangka untuk kontrak paling aktif di bursa komoditas Tokyo, membukukan penguatan sebesar 2,6 yen atau setara dengan 1,2 persen menjadi 243,8 yen per kilogram.

Pada perdagangan hari kedua, Selasa (2/6), di dalam negeri, terpantau di sentra produksi karet, misalnya di Sumatera Selatan, menurut kalangan petani, harga karet mulai membaik. Kendati tidak secara signifikan, namun perlahan tapi pasti harga karet kini sudah membaik dibanding sebelumnya. Mengonfirmasi data Gabungan Pengusaha Karet Indonesia (Gapkindo) Sumatera Selatan, harga karet di pasar internasional menjadi USD1,6 per kilogram. Padahal sebelumnya dihargai USD1,4 per kilogram.

Menurut Gapkindo, pengusaha karet di dalam negeri memotong jalur penjualan. Dari perantara atau dealer langsung ke pabrik yang membutuhkan. Strategi itu cukup mendongkrak harga. Membaiknya harga karet juga didorong permintaan negara konsumen sebagai bahan dasar pembuatan ban.

Sementara itu, memasuki hari ketiga, Rabu (3/6), harga karet sempat mengalami pembukaan yang menguat dan bergerak mantap di teritori positif. Harga komoditas ini masih mampu bertahan positif pada akhir sesi perdagangan Rabu siang. Para investor pada Selasa sebelumnya, menghadapi harga karet yang terpukul mundur. Aksi ambil untung menjadi penyebab utama penurunan harga karet alami berjangka di Tocom. Para pelaku pasar melakukan aksi jual setelah harga karet mencapai posisi paling tinggi dalam 14 bulan belakangan. Para investor memutuskan untuk merealisasikan keuntungan.

Sehingga harga karet berjangka untuk kontrak paling aktif di bursa Tocom masih ditutup menanjak. Karet berjangka untuk kontrak penyerahan November 2015, membukukan penguatan sebesar 0,7 yen atau setara dengan 0,29 persen menjadi 241,1 yen per kilogram.



Sementara itu, pada perdagangan Kamis (4/6), harga karet di bursa Singapura terpantau melemah. Aksi jual yang dipicu kenaikan harga pada beberapa hari sebelumnya telah menekan harga karet. Namun, menurut para pengamat di bursa berjangka Singapura, tekanan harga karet hanya sesaat. Sehingga untuk kontrak penyerahan Juli 2015, bertengger pada posisi US\$162,10 dari sebelumnya US\$165,25 sen/kg. Demikian juga di pasar spot Palembang, harga merosot menjadi Rp20.964 per kg dari sebelumnya Rp21.048.

Di bursa Tocom, juga mengalami pergerakan yang melemah sejak awal sesi perdagangan. Harga komoditas ini harus mengakhiri perdagangan di teritori negatif karena kecenderungan nilai tukar yen yang menguat.

Hingga akhir pekan, Jum'at (5/6), tercatat harga karet *rebound* di bursa Jepang setelah pemerintah Thailand mengumumkan rencana mengurangi luas lahan perkebunan karet. Sehingga untuk kontrak karet untuk pengiriman November 2015, kontrak teraktif di Tokyo Commodity Exchange, diperdagangkan naik 0,67% ke 240,40 yen atau Rp25.637 per kilogram pada penutupan perdagangan.

Pemerintah Thailand, negara produsen karet terbesar dunia, kemarin mengumumkan rencana pengurangan lahan perkebunan karet seluas 160.00 hektare. Langkah tersebut ditargetkan menurunkan produksi karet Thailand sebanyak 150.000–200.00 ton pada akhir masa panen 2015–2016.

Sementara di dalam negeri, terpantau di sentra produsen karet, sejumlah petani karet yang ada di Kabupten Ogan Komering Ulu (OKU) merasa senang. Pasalnya, harga komoditi karet yang sebelumnya merosot turun hingga menembus angka Rp5.000 per kilogramnya saat ini mulai merangkak naik, menjadi Rp 8.900 per kilogram. Situasi harga ini diharapkan para petani karet bisa terus berlangsung hingga memasuki bulan puasa. Apalagi hal ini baru dirasakan petani pada bulan ini saja.